



























bahasa pada hakikatnya adalah sebagai suatu system perlambangan yang disusun secara sewenang/arbiter. Jika ditinjau sebagai suatu system bunyi, unit-unit konstituen bahasa ialah fonem-fonemnya, yakni kelompok signifikan yang memuat unsur-unsur bunyi.

Menurut Levi Strauss, budaya pada hakikatnya adalah suatu system simbolik atau konfigurasi system perlambangan. Lebih lanjut, untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan system keseluruhan tempat system perlambangan itu menjadi bagian. Akan tetapi ketika Levi Strauss berbicara tentang fenomena kultural sebagai sesuatu yang bersifat simbolik, dia tidak memisahkan referen atau arti lambang secara empiric. Yang ia perhatikan adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkaitan secara logis untuk membentuk system keseluruhan.<sup>16</sup>

Menurut levi Strauss, bahasa dan kebudayaan pada dasarnya hasil dari aktivitas yang mirip atau sama. Aktivitas ini berasal adri apa yang disebutnya sebagai “tamuk tak diundang” yakni nalar manusia. Adanya korelasi antar bahasa dan kebudayaan bukanlah karena adanya semacam hubungan kausal antara bahasa dan kebudayaan,

---

<sup>16</sup>Chusnul Chotimah, “*Diskursus Kasta dalam Kitab Mahabarata Karya C. Rajagopalachari (Analisis Strukturalisme Levi Strauss)*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), 30



















fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (Regularities) yang tampak, melalui suatu konfigurasi structural berganti menjadi konfigurasi structural yang lain. Transformasi yang berulang-ulang akan menunjukkan hukum-hukum transformasi yang mengikuti struktur tertentu, bukan hukum sebab akibat.

4. Relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (binary opposition). Sebagai serangkaian tanda-tanda dan simbol-simbol, fenomena budaya pada dasarnya juga dapat dianggapi dengan cara seperti diatas. Dengan metode analisis structural makna-makna yang ditampilkan dari berbagai fenomena budaya diharapkan akan dapat menjadi lebih utuh. Sebagai serangkaian tanda-tanda dan simbol-simbil, fenomena budaya dapat juga diproses menjadi oposisi berpasangan, yang dengannya analisis antropologis tidak hanya akan diarahkan untuk mengungkapkan makna-makna refrensialnya saja, tetapi juga menyusun tatabahasa yang ada dibalik proses munculnya budaya itu sendiri, atau hukum-hukum yang mengatur proses perwujudan berbagai macam fenomena semiotic dan simbolis yang bersifat tidak disadari.

Keempat asumsi dasar ini merupakan ciri-ciri utama dalam pendekatan strukturalisme. Dengan demikian dapat disimpulkan juga bahwa strukturalime Levi Strauss menekankan pada aspek bahasa.

